

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Telah terdapat sejumlah penelitian dan karya ilmiah sebelumnya yang membahas efektivitas kegiatan pembiasaan pagi serta pembelajaran Al-Qur'an. Penelitian-penelitian tersebut menjadi acuan penting dalam mendukung landasan teoritis studi ini. Adapun beberapa di antaranya memiliki relevansi yang erat dengan fokus kajian dalam penelitian ini:

1. Upaya Guru Al-Qur'an Hadist Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Pada Kelas Rendah Di MIN 1 Tulungagung (Azizul Putri Afinda, Tahun 2018).

Penelitian ini difokuskan pada upaya peningkatan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an, khususnya bagi siswa di jenjang kelas bawah. Hal ini dilatarbelakangi oleh kenyataan di lapangan bahwa masih banyak siswa yang belum mampu membaca maupun menulis Al-Qur'an dengan baik. Penelitian ini mengkaji langkah-langkah yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadis dalam mengembangkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an di kalangan siswa kelas rendah di MIN 1 Tulungagung. Terdapat tiga metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: metode observasi untuk memperoleh data melalui pengamatan langsung terhadap objek, metode wawancara sebagai sarana menggali informasi dari para informan, serta metode dokumentasi yang digunakan untuk mengumpulkan

data melalui pencatatan dan pengambilan foto selama proses observasi berlangsung.

Adapun hasil yang didapatkan dari penelitian ialah yakni guru Al-Qur'an Hadist berupaya dengan pemilihan metode yang sesuai dan menyenangkan, memilih motivasi yang akurat, melakukan pemanfaatan pada alat bantu yang relevan serta mengadakan program Tahfidz dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an. Disisi lain terdapat faktor pendukung yang menunjang seperti sarana dan prasarana, minat siswa. Meski begitu terdapat beberapa faktor yang jadi penghambat seperti kondisi dan situasi kelas yang kurang dihandle dengan baik, Tingkat kemampuan yang berbeda pada setiap anak, serta kurangnya alokasi waktu (Afinda, 2018).

Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian saya yakni penelitian yang dikemukakan oleh Azizul Putri Afinda berfokus pada metode yang digunakan oleh guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadist sedangkan penelitian saya berfokus pada analisis kebijakan sekolah tentang *Morning Habits* dan efektivitas program tersebut dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik yang dilaksanakan diluar jam pelajaran dalam segi pengambilan Adapun kemiripan pada penelitian ini yaitu metode pengumpulan data yang sama-sama menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi, namun pada penelitian saya nantinya terdapat *mix method* dengan mengidentifikasi data pada hasil bacaan Al-Quran siswa SMP UMP.

2. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an pada Peserta Didik di SMK "Sore" Tulungagung (Asma Aini Nasjwa, Tahun 2018).

Asma Aini Nasjwa telah melakukan sebuah penelitian di SMK Sore Tulungagung yang mana menjelaskan bahwa terdapat banyak siswa yang kurang mumpuni dalam membaca Al-Qur'an, ini disebabkan dari berbagai faktor baik dari internal maupun eksternal. Maka dari itu para guru PAI memerlukan strategi maupun inovasi terbaru dalam pembelajaran dengan harapan dapat memberikan motivasi dan dorongan kepada para siswa untuk mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an. Fokus penelitian yang ia lakukan yakni tentang bagaimana strategi baru dari guru PAI untuk mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an peserta didik. Penggunaan metode untuk memperoleh dan mengolah data ialah metode kualitatif. Hasil atau kesimpulan dari penelitian ini adalah adanya pembaruan pada strategi guru PAI dalam perencanaan pembelajaran Al-Qur'an pada siswa dengan menyusun perangkat pembelajaran, mengidentifikasi kemampuan siswa, melakukan pemetaan berdasarkan kemampuan tiap individu, serta menyiapkan materi yang relevan (Nasjwa, 2018).

Perbedaan pada penelitian ini adalah penelitian diatas berorientasi atau berfokus pada strategi yang digunakan oleh guru PAI baik secara intra maupun ekstra guna mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an peserta didik sedangkan penelitian saya berfokus pada analisis keefektifan kebijakan sekolah tentang pengadaan sebuah terobosan baru di SMP UMP yaitu

program *Morning Habits* yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik.

3. Strategi Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Di MTsN

Tulungagung (Umi Mahmudah, 2017).

Siswa yang tidak memiliki latar belakang pendidikan agama yang kuat menjadi suatu hal yang menjadi latar belakang penelitian ini karena dengan siswa yang seperti demikian akan memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang rendah. Dibuktikan pula dengan pola asuh orang tua yang kurang menanamkan pondasi keagamaan sejak anak usia dini dan ditambah faktor lingkungan yang tidak mendukung sehingga berpeluang besar menambah angka rendahnya kemampuan baca tulis Al-Qur'an pada generasi muda. Sehingga para guru di MTsN Tulungagung harus mempersiapkan segala strategi dalam mengajar Al-Qur'an yang kelak menjadi bekal untuk mempertahankan nilai-nilai Agama Islam. Penelitian ini berfokus pada bagaimana strategi peningkatan kemampuan Tartilul Qur'an di sekolah tersebut. Adapun pengumpulan datanya menggunakan metode observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi. Kesimpulan atau hasil yang dikemukakan oleh Umi Mahmudah dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang relevan digunakan oleh guru pembimbing dalam meningkatkan kemampuan Tartilul Qur'an yakni metode Drill, diawali oleh guru pembimbing membaca dengan tartil ayatnya satu persatu yang kemudian diikuti oleh muridnya, lalu guru pembimbing memilih muridnya satu persatu untuk melafalkan kembali

bacaan yang telah diucapkan oleh guru, sang guru pembimbing pun mengapresiasi para siswa yang telah benar secara tajwid ataupun makhrojnya. Yaitu yang sesuai dengan Hukum bacaan Tajwid, dengan menguasai teori-teori ilmu tajwid meliputi makhraj dan Sifaatul Huruf untuk meningkatkan kelancaran bacaan Al-Qur'an siswa (Mahmudah, 2017).

Perbedaan dari penelitian sebelumnya yakni pada penelitian saya memiliki perbedaan pendekatan dalam mengukur efektivitas program, saya fokus mengukur efektivitas *Morning Habits* serta dampaknya dalam upaya peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik guna menunjang kebutuhan para siswa sebagai bekal kompetensi mereka untuk menerima materi pendidikan agama islam yang berkaitan dengan bab Al-Qur'an.

4. Program *Morning Routine* di Sekolah Anuban Baan Suanmark, Thailand (Syukri Indra, Teguh Prasetyo, Rafika Haerani, 2023).

Syukri Indra, Teguh Prasetyo, dan Rafika Haerani telah melakukan penelitian di Sekolah Anuban Baan Suanmark Thailand yang hasilnya menunjukkan bahwa penerapan program rutinitas pagi memiliki peranan penting dalam membentuk kedisiplinan siswa. Adapun metode yang digunakan ialah metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian yang dikemukakan oleh peneliti mengindikasikan bahwa keteladanan, rutinitas, dan spontanitas menjadi indikator utama dalam keberhasilan

program ini. Walaupun terdapat kendala seperti perbedaan tingkat kecerdasan siswa, program ini berhasil meningkatkan disiplin dan motivasi belajar siswa (Haerani et al., 2024).

Adapun penelitian saya berfokus pada keefektifan sebuah program pembiasaan pagi sehingga memiliki kesamaan dengan penelitian ini yang juga fokus pada pembiasaan pagi sebagai metode untuk meningkatkan disiplin dan karakter siswa. Namun, terdapat perbedaan signifikan dalam tujuan spesifiknya yakni penelitian saya lebih tertuju pada peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik, sedangkan penelitian sebelumnya lebih umum membahas kedisiplinan dan karakter sosial pada siswa.

5. *Morning Activity* di SMP Muhammadiyah Plus Salatiga (Amalina Rizqi Rahmawati, Mukh Nursikin, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Amalina Rizqi Rahmawati (2021) di SMP Muhammadiyah Plus Salatiga ialah dengan mengeksplorasi kegiatan pagi yang mencakup shalat Dhuha, tadarus, dan motivasi pagi. Hasil yang ditemukan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan *Morning Activity* yang diadakan tidak hanya membentuk kebiasaan positif tetapi juga meningkatkan karakter peduli sosial siswa. Melalui metode penelitian lapangan, yang kemudian data dikumpulkan dari observasi dan wawancara dengan guru. Hasilnya menunjukkan bahwa *Morning Activity* berkontribusi pada pembentukan karakter sosial yang lebih baik di kalangan para siswa (Rahmawati & Nursikin, 2021).

Pada penelitian ini memiliki tujuan spesifik dalam upaya meningkatkan karakter dan kedisiplinan siswa melalui kegiatan pembiasaan pagi, sedangkan yang menjadi pembeda dengan penelitian saya yakni nantinya akan terfokuskan dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa.

B. Landasan teori

1. Efektivitas

a. Pengertian Efektivitas

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ditemukan cukup banyak arti dari kata “efektivitas”, setidaknya terdapat tiga arti yang mendefinisikan arti kata tersebut. Yang pertama efektivitas berarti adanya suatu efek, akibat, pengaruh dan kesan. Yang kedua artinya ialah manjur atau mujarab, adapun arti yang ketiga ialah dapat membuahkan hasil atau berhasil berdaya guna (KBBI Daring, 2023: 153).

Terdapat pendapat lain terkait makna efektivitas, seperti yang telah dikemukakan oleh Siagian bahwa efektivitas merupakan pemanfaatan, sarana, prasarana dan sumber daya dalam jumlah tertentu dengan ditetapkan secara sadar untuk membuahkan hasil berupa sejumlah barang atau perwujudan atas jasa kegiatan yang dilakukannya (Siagian, 2008: 84). Maka dari itu sebuah istilah dari efektivitas akan menunjukkan keberhasilan maupun kegagalan pada segi ketercapaian pada sasaran yang telah ditetapkan. Jika hasil

kegiatan semakin mendekati sasaran, maka semakin tinggi efektivitasnya.

Hari Sucahyowati berpendapat bahwa efektifitas dapat diartikan juga sebagai tolok ukur keberhasilan terhadap pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditetapkan (Sucahyowati, 2017: 56). Contohnya jika suatu kegiatan atau pekerjaan berjalan sukses dan dapat selesai dengan pemilihan cara-cara yang sudah ditetapkan, berarti cara tersebut adalah benar dan efektif. Di sisi lain terdapat istilah lain seperti efisien. Namun perbedaannya yakni efisien lebih berat mengarah pada melakukan atau mengerjakan sesuatu dengan benar, adapun efektif berarti melakukan sesuatu yang benar. Itulah yang membedakan dari kata efektif dan efisien. Ada baiknya kita melakukan sesuatu secara efektif dan efisien yaitu melakukan suatu hal yang benar dengan tata cara yang benar.

★ Dalam buku Ilmu Pendidikan Islam yang ditulis oleh Zakiyah Daradjat, efektivitas pada dunia pendidikan dapat ditinjau pada dua segi yaitu: (Daradjat, 1996: 93)

- 1) Efektivitas mengajar guru, utamanya terkait pada sejauh mana jenis-jenis kegiatan belajar mengajar yang direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik.
- 2) Efektivitas belajar murid, utamanya terkait pada sejauh mana tujuan-tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai melalui kegiatan belajar mengajar yang ditempuh.

Sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah suatu kemampuan untuk melaksanakan berbagai macam aktivitas pada suatu lembaga baik secara fisik maupun non fisik untuk mencapai tujuan serta meraih keberhasilan dengan maksimal. Efektivitas juga merupakan tolok ukur tingkat keberhasilan dalam pencapaian pada sebuah sasaran atau tujuan. Efektivitas dapat pula diartikan sebagai suatu konsep yang lebih luas dalam pribadi seorang individu melalui berbagai faktor eksternal maupun internal. Dengan begitu, efektivitas dapat ditinjau dari sisi persepsi atau sikap individu dan tidak sekedar dipandang dari sisi produktivitasnya saja.

b. Aspek-Aspek Efektivitas

Menurut pendapat yang telah dikemukakan oleh Siagian (Siagian, 2008: 112) terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam mengukur sebuah efektivitas, yakni:

- 1) Tujuan: Sejauh mana tujuan terhadap program yang dirancang telah tercapai.
- 2) Proses: Bagaimana proses pelaksanaan pada suatu program dapat berjalan sesuai rencana yang telah dirancang sebelumnya.
- 3) Hasil: Apakah hasil yang dicapai dari proses pelaksanaan tersebut telah sesuai dengan target dan rencana yang ditetapkan.
- 4) Dampak: Bagaimana kegiatan atau program yang

dilaksanakan memiliki dampak atau efek nyata terhadap peserta atau lingkungan.

Kemudian menurut Siagian terdapat pula beberapa aspek utama yang menentukan efektivitas suatu program atau kebijakan, yaitu:

- 1) Keberhasilan dalam pencapaian tujuan. Dari sini akan dilihat sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai secara optimal berdasarkan rancangan.
- 2) Efisiensi dalam proses, dengan begitu akan diketahui tentang bagaimana sumber daya dapat dimanfaatkan dengan baik sebaik mungkin tanpa adanya pemborosan.
- 3) Daya tahan dan keberlanjutan, yang akan mendeteksi apakah program tersebut dapat tetap bertahan dalam jangka waktu yang panjang dan terus memberikan dampak positif, atau justru harus dihentikan dan dimodifikasi agar menyesuaikan dengan apa yang dibutuhkan.
- 4) Adaptabilitas, yakni kemampuan suatu program untuk beradaptasi dengan kebutuhan dan kondisi yang berubah seiring berjalannya waktu dan perubahan zaman.

Sehingga dari semua penjabaran tersebut terhadap kaitannya dengan program *Morning Habits*, efektivitas dapat dinilai dari berbagai aspek tersebut, seperti halnya dengan mengukur apakah para peserta didik mengalami peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, apakah metode yang digunakan sudah tepat dan efisien, serta

apakah program tersebut dapat berlangsung secara berkelanjutan di SMP UMP.

c. Indikator-Indikator Efektivitas

Efektivitas merupakan salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan suatu program, termasuk dalam konteks pendidikan. Menurut Sondang P. Siagian, efektivitas adalah tingkat pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya (Siagian, 2008: 113). Suatu kegiatan atau program dikatakan efektif apabila hasil yang dicapai mendekati atau sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan. Dengan kata lain, efektivitas menunjukkan sejauh mana suatu kegiatan atau program mampu menghasilkan output yang diharapkan.

Dalam evaluasi program, Siagian mengemukakan bahwa terdapat beberapa indikator utama efektivitas yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan, yaitu:

1) Tujuan (Goal Achievement).

Program dikatakan efektif apabila mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks ini, program Morning Habits dianggap efektif jika dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa sesuai dengan tujuan awal yang diharapkan.

2) Proses (Process Alignment).

Efektivitas juga dinilai dari bagaimana proses pelaksanaan kegiatan berjalan. Proses yang sesuai dengan perencanaan dan

terlaksana secara sistematis menunjukkan tingkat efektivitas yang baik.

3) Hasil (Result/Outcome).

Merupakan capaian akhir dari program yang terlihat secara konkret. Misalnya, peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa secara signifikan setelah mengikuti program Morning Habits.

4) Dampak (Impact).

Efektivitas juga dapat dilihat dari pengaruh program terhadap aspek lain yang lebih luas, seperti peningkatan kepercayaan diri siswa dalam membaca Al-Qur'an atau peningkatan motivasi belajar agama.

5) Keberlanjutan (Sustainability).

Program yang efektif seharusnya dapat berjalan secara berkelanjutan dan mampu memberikan manfaat jangka panjang. Ini mencakup adanya dukungan institusi dan partisipasi siswa yang konsisten dari waktu ke waktu.

Teori efektivitas dari Siagian ini sangat cocok diterapkan dalam penelitian tentang efektivitas program Morning Habits, karena mencakup seluruh aspek penting dari pelaksanaan program pendidikan, mulai dari tujuan hingga dampaknya. Teori ini memberikan kerangka evaluatif yang jelas namun tetap sederhana dan praktis untuk digunakan dalam penelitian di lapangan.

2. Program *Morning Habits* atau Pembiasaan Pagi

a. Pengertian Pembiasaan Pagi

Morning Habits atau dalam bahasa Indonesia memiliki arti Pembiasaan Pagi. Berdasarkan penjelasan yang terdapat pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “pembiasaan” asal katanya yakni “biasa” memiliki arti sebagai "cara, proses, sebuah perbuatan untuk membiasakan sesuatu, sering kali, merupakan hal yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari". Kemudian istilah dari kata “pagi” dapat didefinisikan sebagai "waktu antara terbitnya matahari hingga menjelang tengah hari" (KBBI Daring, 2023: 387) Dengan demikian, pembiasaan pagi dapat berarti sebagai suatu proses atau kegiatan yang dilakukan secara rutin ketika waktu pagi untuk membentuk sebuah kebiasaan. *Morning Habits* atau pembiasaan pagi merupakan suatu program atau rutinitas yang dikerjakan secara konsisten dan berkelanjutan setiap pagi hari demi terciptanya kebiasaan positif.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Lally tentang pembiasaan pagi dari sisi psikologis juga dapat dikaitkan dengan konsep *habit formation* (pembentukan kebiasaan). Yaitu sesuatu yang memerlukan pengulangan secara konsisten dalam konteks yang stabil. Dengan demikian, *morning habits* yang dilakukan secara rutin dapat membantu para peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai positif dalam diri mereka, termasuk pula nilai religius. (Lally et al.,

2010).

Menurut Pupuh Fathurrohman, *habit* atau kebiasaan merupakan kecenderungan pengulangan kesamaan respon untuk stimulus yang sama pula (Fathurrohman et al., 2017). Adapun sesuatu yang dilaksanakan secara berulang dan disengaja agar dapat terus dilakukan juga dapat disebut sebagai pembiasaan. Kegiatan yang bersifat pengulangan dan pengalaman sangat ditekankan pada metode pembiasaan (*habituation*) Seseorang yang telah terbiasa melakukan pembiasaan terhadap sesuatu yang positif agar segalanya efektif dan efisien maka kelak akan melekat dalam dirinya menjadi pribadi yang istimewa. Sebuah kegiatan akan dilakukan oleh seseorang secara tidak sadar jika dirinya sudah terbiasa melakukannya. Metode yang demikian itu sangat signifikan menurut beberapa pakar pembiasaan karakter dan kepribadian seseorang.

b. Macam dan Jenis Pembiasaan Pagi

Pembiasaan pagi di sekolah Islam dapat dibedakan menjadi beberapa jenis yang masing-masing memiliki tujuan dan metode operasional tersendiri. Jenis pertama adalah pembiasaan terjadwal atau rutin, yang melibatkan aktivitas seperti ikrar pagi, tadarus Al-Qur'an, doa, dan sholat dhuha berjamaah yang dilaksanakan setiap pagi secara konsisten (Yulianingsih, 2023).

Berikutnya, literasi agama pagi dirancang sebagai waktu khusus untuk tadarus, hafalan surat pendek, dan pembacaan Al-Kitab (bagi

siswa non-Muslim), sebagai bagian dari Gerakan Literasi Sekolah (Haerani et al., 2024).

Selain itu, model fresh morning atau morning talk yang dikembangkan di berbagai sekolah (termasuk SD Tahfizh Cahaya Qur'an Depok) meliputi kombinasi doa, dzikir, sholat dhuha, dan pesan motivasi guru sebagai bagian dari strategi penguatan iman dan karakter religius (Ramadhoni, 2023). Terdapat bentuk spontan dan teladan berupa pembiasaan perilaku moral seperti membantu teman atau perilaku sopan guru yang ditiru oleh siswa, meskipun bukan merupakan bagian dari rutinitas secara berkelanjutan, namun sangat efektif membentuk karakter (Zuhri, 2024).

Selanjutnya kegiatan pembiasaan pagi berdasarkan kategori fisik mencakup apel pagi, senam bersama, antrian tertib sebelum masuk kelas, dan upacara yang dirancang untuk menumbuhkan kedisiplinan dan tanggung jawab siswa (Nurfitriani, 2024). Sementara itu, kategori non-fisik meliputi dzikir pagi, doa bersama, hafalan Asmaul Husna, tadarus Al-Qur'an, dan pembacaan ayat bersama sebelum belajar yang sering dilakukan di sekolah atau komunitas keagamaan (Syahro, 2023).

Jenis lain berupa pembiasaan karakter kebangsaan, seperti menyanyikan lagu nasional sebelum pembelajaran di SDN Wonotingal Semarang, terbukti efektif membangun nilai cinta tanah air siswa (Saputri et al., 2024). Di lembaga seperti MAN 1 Jombang,

pembiasaan pagi berupa ibadah kolektif dan pembelajaran nilai-nilai moral mampu meningkatkan karakter religius siswa (Linda & Said, 2025).

Di luar pendidikan formal, pembiasaan pagi juga diterapkan dalam pendidikan non-formal seperti pesantren, majelis taklim, dan keluarga, dengan aktivitas zikir pagi, doa bersama, tadarus, stretching ringan, atau menyusun agenda harian. Di MI Ma'arif Ponorogo, rutinitas salat dhuha, hafalan Asmaul Husna, dan syi'ir harian ditujukan membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, dan religius pada siswa (Fitriani, 2023). Sementara di MI Istiqomah Purbalingga, metode pembiasaan keagamaan secara berulang turut membentuk karakter stabil dan Islami pada peserta didik (Handayani, 2023).

Adapun pada penelitian ini, peneliti hanya membatasi fokus pembahasannya pada kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an di pagi hari, di mana peneliti akan mengungkap bagaimana program pembiasaan pagi di SMP UMP dapat berjalan efektif dan memberikan peningkatan yang signifikan terhadap kompetensi literasi Al-Qur'an siswa di SMP UMP.

c. Tujuan Pembiasaan Pagi

Program *morning habits* atau pembiasaan pagi yang ditarik dalam konteks pendidikan di jenjang sekolah dasar dan menengah seringkali melibatkan berbagai macam kegiatan seperti beribadah, berdoa, membaca, refleksi diri, atau melakukan segala aktivitas baik itu fisik

dan non fisik. Bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik secara mental, fisik, dan spiritual dan juga menciptakan suasana yang kondusif bagi peserta didik sebelum memulai aktivitas akademik di dalam kelas (Haerani et al., 2024).

Dengan demikian pembiasaan pagi untuk membaca Al-Qur'an merupakan sebuah kegiatan rutin yang dilakukan di awal hari, biasanya sebelum pelajaran dimulai, di mana siswa diajak untuk membaca dan menghayati ayat-ayat suci Al-Qur'an. Kegiatan ini bertujuan untuk membentuk kebiasaan positif yang dapat meningkatkan spiritualitas siswa serta mempersiapkan mental mereka untuk belajar.

Melalui program pembiasaan pagi maka para peserta didik dapat dengan mudah meningkatkan keimanan. Pembiasaan membaca Al-Qur'an di pagi hari bertujuan untuk menumbuhkan dan memperkuat iman siswa. Dengan membaca Al-Qur'an secara rutin, siswa diharapkan dapat memahami ajaran agama dengan lebih baik dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Di beberapa sekolah, pembiasaan membaca Al-Qur'an dilakukan setiap pagi selama 15 hingga 30 menit sebelum kelas dimulai. Siswa biasanya akan membaca beberapa ayat atau surat dari Al-Qur'an dengan bimbingan guru. Kegiatan ini tidak hanya melibatkan pembacaan teks tetapi juga diskusi tentang makna dan aplikasi dari ayat-ayat yang dibaca (Jihad, 2017).

Kegiatan pembiasaan pagi juga berfungsi untuk membentuk karakter yang baik pada siswa. Melalui pembacaan Al-Qur'an, siswa diajarkan nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam kitab suci tersebut, sehingga mereka dapat menjadi individu yang lebih baik dan bertanggung jawab. Penelitian yang dilakukan Kurnia Sandy & Suresman menunjukkan bahwa kebiasaan membaca Al-Qur'an sebelum belajar dapat meningkatkan kesiapan mental siswa dalam menghadapi pembelajaran akademik di dalam kelas. Hal ini karena pembacaan Al-Qur'an membantu menenangkan pikiran dan memfokuskan perhatian, sehingga siswa lebih siap untuk menerima materi pembelajaran (Sandy et al., 2024). Hal ini sejalan dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yakni tujuan pendidikan nasional yang menekankan pada pembentukan karakter peserta didik yang berakhlak mulia dan berkepribadian kuat (RI, 2003).

Kemudian menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Kutsianto, pembiasaan merupakan sebuah proses membentuk kebiasaan kebiasaan positif yang baru atau memperbaiki segala kebiasaan negatif yang sebelumnya telah ada. Tujuannya yakni membiasakan serta melatih para peserta didik secara konsisten dan berkelanjutan untuk tercapainya sebuah tujuan, yang kemudian akan tertanam dalam pribadi mereka sehingga menjadi kebiasaan positif yang dapat terus mereka lakukan di kemudian hari (Kutsianto, 2014).

d. Membaca Al-Qur'an sebagai Aktivitas Pembiasaan Pagi

Di SMP UMP, membaca Al-Qur'an telah menjadi aktivitas pembiasaan pagi yang rutin dilaksanakan sebelum aktivitas akademik di dalam kelas untuk membentuk kebiasaan positif para peserta didik dalam membaca dan mempelajari Al-Qur'an. Para siswa telah dibagi sesuai kelompok (halaqoh) beserta guru pembimbingnya masing-masing agar kegiatan ini dapat berjalan kondusif dan efisien. Kegiatan semacam ini biasanya dilaksanakan di lingkungan pendidikan, seperti sekolah maupun lembaga pendidikan lainnya sebagai bagian dari program pembinaan karakter dan spiritual peserta didik. Pembiasaan pagi di SMP UMP bertujuan untuk menciptakan atmosfer religius yang mendukung pengembangan kemampuan membaca Al-Qur'an para peserta didik, serta meningkatkan pemahaman dan penghayatan terhadap ajaran Islam.

★ Menurut Nur Azizah Syarifah, membaca Al-Qur'an sebagai aktivitas pembiasaan pagi adalah salah satu bentuk internalisasi nilai-nilai keagamaan melalui praktik yang konsisten dan terstruktur. Kegiatan ini tidak hanya fokus pada aspek kognitif, seperti kemampuan membaca, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik, seperti kedisiplinan, ketekunan, dan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Pembiasaan ini sering kali dilakukan dalam bentuk tadarus bersama atau secara berkelompok, di mana peserta didik membaca Al-Qur'an secara bergiliran dengan bimbingan guru atau pembina

(Syarifah et al., 2022).

Kegiatan pembiasaan pagi untuk membaca Al-Qur'an juga memiliki dampak positif terhadap perkembangan psikologis dan spiritual siswa. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Syarif Maulidin dan Siti Wardatul Janah, siswa yang rutin membaca Al-Qur'an di pagi hari menunjukkan peningkatan dalam konsentrasi, kedisiplinan, dan kestabilan emosi (Maulidin & Janah, 2025).

Selain itu, pembiasaan pagi untuk membaca Al-Qur'an juga memiliki nilai edukatif yang tinggi. Kegiatan ini dapat menjadi media untuk meningkatkan kemampuan literasi keagamaan siswa, khususnya dalam membaca dan memahami Al-Qur'an. Melalui pembiasaan ini, siswa tidak hanya belajar membaca Al-Qur'an secara teknis, tetapi juga memahami makna dan pesan yang terkandung di dalamnya (Syarifah et al., 2022).

★ Pembiasaan dengan membaca Al-Qur'an yang secara spesifik merujuk pada kegiatan yang dilakukan di awal hari sebagai upaya untuk memulai hari dengan aktivitas yang positif dan produktif. Kegiatan ini dapat mencakup berbagai aspek, seperti ibadah, pembelajaran, maupun aktivitas yang menumbuhkan disiplin dan kebiasaan baik. Dalam konteks pendidikan Islam, pembiasaan pagi sering dikaitkan dengan aktivitas ibadah, seperti shalat Dhuha, membaca Al-Qur'an, dan dzikir pagi (Pramita et al., 2023).

Membaca Al-Qur'an juga merupakan ibadah yang memiliki

keutamaan besar dalam ajaran Islam. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورًا

"Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah (Al-Qur'an), mendirikan shalat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka secara diam-diam dan terang-terangan, mereka mengharapkan perdagangan yang tidak akan rugi" (QS. Fatir 35: 29) (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa membaca Al-Qur'an adalah salah satu amal ibadah yang bernilai tinggi di sisi Allah SWT. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Syarifah, pembiasaan membaca Al-Qur'an di pagi hari memiliki berbagai manfaat, antara lain: (Syarifah et al., 2022)

- 1) Meningkatkan Hafalan dan Pemahaman. Pembacaan rutin akan membantu siswa dalam menghafal dan memahami isi Al-Qur'an secara lebih mendalam.
- 2) Membangun Karakter Islami. Konsistensi dalam membaca Al-Qur'an akan membentuk karakter religius yang kuat serta meningkatkan kecintaan terhadap kitab suci umat Islam.
- 3) Meningkatkan Konsentrasi dan Ketenangan Jiwa. Membaca Al-Qur'an di pagi hari dapat memberikan ketenangan psikologis dan meningkatkan fokus dalam menjalani aktivitas sehari-hari.
- 4) Menanamkan Nilai Disiplin. Kebiasaan membaca Al-Qur'an

secara teratur akan membangun kedisiplinan siswa dalam mengelola waktu dan kegiatan mereka.

Dengan demikian, pembiasaan pagi untuk membaca Al-Qur'an dapat diartikan sebagai upaya secara terstruktur dan sistematis untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui kegiatan rutin yang dilakukan di pagi hari. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga untuk membentuk karakter siswa yang religius, disiplin, dan memiliki kecintaan terhadap Al-Qur'an.

e. Bimbingan Membaca Al-Qur'an

Bimbingan membaca Al-Qur'an menjadi suatu komponen penting dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk membantu individu, khususnya peserta didik dalam upaya peningkatan penguasaan serta kemampuan mereka untuk membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid. Bimbingan semacam ini tidak hanya sekadar mengajarkan cara membaca teks Al-Qur'an, tetapi juga memahami makna, hukum bacaan, serta melatih pelafalan yang tepat. Menurut penjabaran yang telah dikemukakan oleh Abdul Majid dan Dian Andayani, bimbingan membaca Al-Qur'an merupakan suatu bentuk pendampingan yang diberikan oleh seorang pendidik, guru atau pembimbing kepada peserta didiknya untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an mereka secara tartil (benar) dan fasih serta melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Proses ini tentunya menjadi suatu keterlibatan pada metode pembelajaran yang sesuai dengan tingkat pemahaman dan kemampuan siswa, sehingga mereka dapat menguasai bacaan Al-Qur'an secara bertahap (Andayani & Majid, 2004: 79).

Kemudian terdapat penjelasan dari Subhan Abdullah Acim dalam bukunya yang berjudul Metode Pembelajaran dan Menghafal Al-Qur'an yang menerangkan bahwa bimbingan membaca Al-Qur'an mencakup beberapa aspek penting, yaitu: (Acim, 2022: 47)

- 1) Pengenalan Huruf Hijaiyah: peserta didik diajarkan untuk mengenal dan melafalkan huruf-huruf Arab dengan benar.
- 2) Pemahaman Tajwid: peserta didik diajarkan tentang kaidah-kaidah tajwid, seperti hukum nun mati, mim mati, mad, dan lainnya.
- 3) Praktik Membaca: peserta didik diberikan kesempatan untuk melakukan praktik langsung dengan mencoba melafalkan bacaan Al-Qur'an secara langsung dengan bimbingan dari sang guru.
- 4) Evaluasi dan Koreksi: Guru memberikan umpan balik dan koreksi terhadap kesalahan bacaan yang dilakukan oleh peserta didik.

Bimbingan membaca Al-Qur'an juga memiliki tujuan yang lebih luas, yaitu membentuk karakter religius siswa dan meningkatkan kecintaan mereka terhadap Al-Qur'an. Hal ini sejalan dengan pendapat dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Syarifah yang menyatakan bahwa bimbingan membaca Al-Qur'an tidak hanya

bertujuan untuk meningkatkan kemampuan teknis membaca, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT (Syarifah et al., 2022).

Bimbingan membaca Al-Qur'an memiliki peran penting dalam pendidikan Islam, karena Al-Qur'an merupakan pedoman hidup umat Muslim. Proses bimbingan ini biasanya melibatkan seorang guru atau pembimbing yang memiliki kompetensi dalam bidang tajwid dan qira'ah. Guru tersebut bertugas untuk memberikan arahan, koreksi, dan motivasi kepada siswa agar dapat membaca Al-Qur'an dengan lancar dan benar (Hidayati, 2021: 66). Maka dari itu, bimbingan membaca Al-Qur'an juga dapat mencakup pembinaan akhlak dan spiritual, karena membaca Al-Qur'an tidak hanya sekadar aktivitas literasi, tetapi juga ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ali, Jumahir, dan Mursyidi, bimbingan membaca Al-Qur'an yang efektif harus memenuhi beberapa prinsip, antara lain: (1). kesesuaian metode dengan tingkat kemampuan siswa, (2). penggunaan media pembelajaran yang menarik, (3). evaluasi yang berkelanjutan, dan (4). penciptaan lingkungan yang kondusif untuk belajar. Metode yang sering digunakan dalam bimbingan membaca Al-Qur'an antara lain metode Iqra', Qira'ati, dan Tilawati. Metode-metode ini dirancang untuk memudahkan siswa dalam mempelajari huruf hijaiyah, tajwid, dan makharijul huruf secara bertahap (Ali et al., 2024).

Bimbingan membaca Al-Qur'an juga memiliki dampak positif terhadap perkembangan psikologis dan spiritual siswa. Menurut penelitian oleh Wafa Fauziyah, peserta didik yang rutin mengikuti bimbingan membaca Al-Qur'an menunjukkan peningkatan dalam kedisiplinan, konsentrasi, dan rasa percaya diri. Selain itu, bimbingan ini juga dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama dan moral (Fauziyah, 2016).

3. Kemampuan Membaca Al-Qur'an

a. Deskripsi Al-Qur'an

Secara etimologi Al-Qur'an diambil dari kata قرأ يقرأ yakni membaca, dengan kata lain berarti sesuatu yang dibaca (مقروء). Dengan begitu, secara Bahasa (lughawi). Al-Qur'an adalah sesuatu yang dibaca. Maknanya yakni menginstruksikan kepada umat Islam untuk membaca Al-Qur'an, tidak hanya dijadikan pajangan di rak buku saja. Di sisi lain pengertian Al-Qur'an sama dengan bentuk mashdar (kata benda). yakni القراءة yang berarti mengumpulkan atau menghitung (Majid Khon, 2013: 63).

Dalam sebuah buku berjudul Al-Qur'an, As-Sunnah, dan Pancasila sebagai Pedoman Hidup Bangsa Indonesia yang ditulis oleh Rasyida Rafi'atun Nisa, Al-Qur'an dideskripsikan sebagai kitab suci umat Islam yang berisi firman Allah kepada nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril, tertulis didalam mushaf-mushaf yang diriwayatkan dengan jalan mutawatir dan menjadi nilai

beribadah bagi pembacanya. Al-Qur'an dipercaya oleh umat Islam sebagai puncak dan penutup wahyu Allah yang diperuntukkan bagi manusia untuk menjalani kehidupan dan merupakan bagian dari rukun iman. Al-Qur'an diturunkan dengan tujuan sebagai pedoman umat manusia dalam menata kehidupan demi tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat. Pelajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dapat dijadikan tuntunan proses bermuamalah manusia, baik itu muamalah antara keluarga dengan sesama, antara murid dengan guru, antara manusia dengan Tuhannya (Nisa, 2024: 75).

b. Deskripsi Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Seluruh umat Islam semestinya memiliki kemampuan untuk membaca Al-Qur'an terutama membacanya dengan baik dan benar sesuai ketentuan dan kaidah tajwid yang berlaku, karena hukum membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang sesuai ialah *fardhu-'ain*. Maka dari itu siapapun yang membaca Al-Qur'an maka wajibbaginya membaca sesuai aturan yang berlaku dalam ilmu tajwid. Hal ini harus dikuasai oleh siapapun itu dari semua kalangan, entah itu laki-laki maupun perempuan, terlebih lagi ustadz, ahli tafsir, ahli hadits, ataupun ilmuwan maupun fisikawan, selama dirinya seorang muslim maka membaca Al-Qur'an harus dengan tajwid yang benar (Nisa, 2024).

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤١﴾

“*Bacalah (Nabi Muhammad). Kitab (Al-Qur’an). yang telah diwahyukan kepadamu dan tegakkanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan). keji dan mungkar. Sungguh, mengingat Allah (salat). itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*” (QS.Al-‘Ankabūt:45) (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019).

Kemampuan merupakan sebuah kesanggupan untuk melakukan sesuatu seperti membaca ataupun mengingat, peserta didik harus memiliki kemampuan agar kelak mereka mampu menyimpan sesuatu dalam benaknya serta memberikan *feedback* terhadap sesuatu yang telah mereka amati. Membaca adalah sesuatu yang dilakukan atau dilaksanakan secara kompleks, kegiatan membaca harus melibatkan kemampuan seseorang untuk mengingat suatu simbol atau tanda secara grafis berbentuk huruf, mengingat bunyinya dan juga menuliskan menjadi rangkaian yang terdapat makna dari kata atau kalimat pada susunan huruf tersebut (Jamaris, 2014: 69).

Pendapat Sami yang dikutip oleh Rini Astuti dalam jurnal penelitiannya dirinya mengemukakan bahwa “kemampuan membaca Al-Quran merupakan ketrampilan dalam mengucapkan atau melafadzkan setiap huruf hijaiyah dengan memberikan hak huruf (tajwid, makhraj, serta sifat-sifat yang menyertai pada huruf hijaiyah tersebut seperti *qalqolah* dan lain-lain). dan *mustahqnya* (berubahnya bunyi-bunyi huruf hijaiyah ketika saling tersambung dengan tanda baca lainnya seperti *ghunnah*, *idgham*, dan lain-lain)” (Astuti, 2013).

Kemudian dalam penelitiannya Aquami mengemukakan bahwa

“Kemampuan dalam membaca Al-Quran ialah sebuah ketwampilan murid dalam melafadzkan huruf-huruf hijaiyah yang diungkapkan dalam suatu ucapan atau kata (*makhorijul-huruf*). beserta tajwid yang baik dan sesuai, dalam hal ini membaca al-Quran dapat dikategorikan tinggi, sedang, maupun rendah sesuai kemampuannya” (Aquami, 2017).

Hukum membaca Al-Qur’an ialah *Fardhu-Kifayah* akan tetapi dalam membacanya harus menggunakan ilmu tajwid yang baik dan benar karena itu hukumnya *Fardhu-‘Ain* dan hal tersebut harus dikuasai oleh tiap individu yang beragama Islam. Kemudian membaca Al-Quraan utamanya harus berada dalam pendampingan seorang guru atau pembimbing yang memiliki *sanad* keilmuan pada bidang Al-Qur’aan agar terhindar dari beragam kekeliruan ketika membacanya, maka dari itu membaca Al-Qur’an dengan *sanad* yang jelas sangat diutamakan.

Makna yang terdapat pada kata “kemampuan” yang berasal dari kata “mampu” yang berarti kuasa, sanggup, bisa melakukan, dapat mengerjakan suatu hal (KBBI Daring, 2023: 432). Dalam konteks penelitian ini maka peserta didik harus memiliki kemampuan membaca Al-Qur’an yang baik dan benar. Seorang individu pasti memiliki kemampuan dasar yang telah ia bawa sejak lahir yang kemudian dengan kemampuan dasar tersebut dikembangkan melalui stimulus ditambah juga beberapa faktor pengaruh dari lingkungan

sekitarnya.

Dengan demikian, semua uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca adalah kemampuan seorang individu untuk dapat mengucapkan atau melafalkan segala sesuatu yang terdapat dalam kitab suci Al-Qur'aan baik itu membaca secara mandiri ataupun melalui sejumlah pengujian tes membaca Al-Qur'an yang dilakukan secara *musyafahah* oleh guru yang tentunya harus dibaca dengan baik dan benar berdasarkan tajwid serta tanda-tandanya yang biasa disebut *makhorijul-huruf* sehingga terdapat kandungan makna dalam setiap kalimatnya. Membaca AL-Quran sangat dianjurkan kepada setiap muslim karena dengan membaca kitab suci tersebut dapat membuat hati pembacanya menjadi hidup dan tenang sekaligus menjadi pedoman utama umat Islam menjalani kehidupan di dunia dan akhirat. Adapun keberhasilan seseorang dalam membaca Al-Qur'am tergantung pada bagaimana ia dapat menguasai berbagai macam kemampuan diantaranya yakni kelancaran serta kefasihannya dalam membcca Al-Quran.

c. Dasar Kompetensi Membaca Al-Qur'aan

Terdapat beberapa aspek yang menjadi dasar kompetensi membaca Quran. Berikut ini adalah beberapa aspek yang menjadi landasannya:

- 1) Al-Quraan

Terdapat penjabaran akan sebuah perintah yang berkaitan dengan membaca al-Qur'an pada surah QS. Al-Alaq ayat 1-5 sebagai berikut:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ

الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!, Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Mahamulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya (QS Al-'Alaq; 1-5) (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

2) Hadist

Terdapat perintah membaca AL-Quran melalui penjelasan Hadist sebagai berikut:

عن أبي أمامة رضي الله عنه قال : سمعتُ رسولَ الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

يقولُ : « اقرؤوا القرآنَ فإنه يأتي يومَ القيامةِ شَفِيعاً لأصحابِهِ » رواه مسلم

Dari Abu Amamah R.A, aku mendengar Rasulullah SAW. bersabda, "Bacalah Al-Qur'an, karena sesungguhnya ia akan menjadi syafaat bagi para pembacanya di hari kiamat kelak." (HR. Muslim).

3) Dasar Psikologis

Psikologi juga termasuk dalam aspek membaca al-Qur'an, namun psikologi yang dimaksud ialah tingkah laku atau segala

kegiatan, perbuatan seseorang yang terlihat maupun tidak, yang disadari ataupun tidak, dan psikologi berperan sebagai penyelidik segala aspek dan juga kepribadian yang terdapat dalam diri seorang manusia.

Pada dasarnya seorang individu selalu membutuhkan pegangan untuk dapat menjalani hidup yaitu agama. Dengan agamalah seseorang dapat merasakan dalam batinnya sebuah rasa yang meyakini wujud nyata Dzat yang Maha Kuasa sebagai tempat memohon pun juga berlingdung. Dan dengan kitab suci Al-Quran lah seseorang dapat merasakan ketenangan hidup karena segala sesuatunya sudah mencakup lengkap di dalamnya sebagai pedoman umat Islam menjalani kehidupan (Nisa, 2024: 97).

Adapun kompetensi seseorang dalam membaca Al-Qur'aan menurut Mukhlisoh Zawawie dalam bukunya yakni pedoman Membaca, Mendengar, Menghafal Al-Quran dapat dideteksi pada aspek berikut: (Zawawie, 2011: 84).

- 1) Kelancaran dalam membaca

Seseorang yang membaca Al-Quran secara lancar maka berarti ia dapat membacanya tanpa tersendat, tidak ditemukan hambatan yang berarti, dan mampu melafalkan setiap ayatnya dengan fasih. Sehingga setidaknya terdapat kiat-kiat untuk melancarkan bacaan Al-Qur'an sebagai berikut:

a) Memperbanyak mendengar bacaan-bacaan yang fasih, yakni menyimak orang yang cukup fasih dalam membaca al-Quran, serta melihat secara langsung pada *mushaf*. Sehingga akan semakin lebih baik jika sering mengikuti orang yang telah fasih bacaannya.

b) Rutin menyimak rekaman atau kaset Murottal kemudian belajar mengikutinya sembari melihat *mushaf*. Dengan menirukan orang yang telah fasih tersebut maka kelak dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman baru tentang tata cara membaca Quran dengan baik.

c) Banyak mengucapkan dan rutin latihan, sebagai upaya memperbaiki pengucapan, melancarkan lidah, dan menerapkan hukum-hukum tajwid.

2) Membaca sesuai hukum tajwid

Menurut Zawawie ia menerangkan bahwa tajwid secara makna berarti membaguskan. Pengertian tajwid sifatnya sangat umum, dapat diartikan sebagai membaguskan bacaan atau lain-lainnya. Namun apabila perkataan tajwid itu khusus mengenai bacaan maka maksudnya ialah mengucapkan sesuatu menurut bunyi hurufnya.

d. Pembelajaran Al-Qur'an

Umumnya guru atau pembimbing memberikan kemudahan (fasilitator). dalam proses pembelajaran. Guru harus memberikan

kesempatan belajar pada peserta didik agar mereka dapat menemukan ide dan mengembangkan strategi mereka sendiri secara mandiri (Fitriani & Hayati, 2020b). Pada pembelajaran Al-Qur'an tentunya yang paling utama ialah yakni seseorang harus membaca Al-Qur'an tersebut, seperti menggunakan tehnik klasikal seperti baca dan simak, yang jika dikerucutkan pada langkah-langkah pembelajaran Al-Qur'an sebagai berikut: (Badriah et al., 2023)

- 1) Persiapan yakni meliputi penyusunan waktu, tempat, dan suasana belajar; membaca doa sebelum belajar; menyampaikan tujuan pembelajaran; menentukan jilid atau bagian Al-Qur'an dan persiapan alat tulis; menyiapkan buku laporan perkembangan hasil belajar.
- 2) Bagian inti pembelajaran yakni guru atau pendidik menyampaikan materi yang akan dipelajari secara bertahap dengan menyesuaikan kompetensi para peserta didik.

Dengan cara mengulang-ulang bacaan serta memperbanyak latihan, maka peserta didik akan semakin lancar membaca Al-Qur'an. Di sisi lain guru atau pendidik juga harus memperhatikan kondisi peserta didik agar mengajar sesuai kemampuan mereka (Sudarta, 2022: 76).

Perubahan akan semakin terlihat berkat adanya proses pembelajaran Al-Qur'an ini, paling tidak terdapat tiga pokok yang bisa didapatkan oleh peserta didik dari hasil belajar tersebut:

(Abdurrohman et al., 2023)

- 1) Kemampuan dasar membaca dan menulis Al-Qur'an yang baik sesuai kaidah ilmu Tajwid.
- 2) Kemampuan menghafalkan surah-surah pendek.
- 3) Kemampuan untuk memahami isi yang terkandung pada sebuah surah.

e. Metode Baca Tulis Al-Qur'an

Metode merupakan sebuah perantara, tata cara, atau alat yang tergolong sebagai hal terpenting dalam menunjang strategi pelaksanaan belajar mengajar (Moedjiono & Hasibuan, 2010). Terdapat beberapa metode pembelajaran Al-Qur'an yang telah dikembangkan dan digunakan di Indonesia, dan pada setiap metode tersebut memiliki karakteristik tersendiri dalam mengajarkan materinya, berikut beberapa metodenya antara lain:

1) Metode Baghdady

Metode Baghdady atau kaidah Baghdadiyah ialah sebuah penggunaan metode belajar mengajar membaca Al-Qur'an yang dahulu terdapat di kota Baghdad (Irak). Masyarakat Baghdad terdahulu mengenal metode ini sebagai metode tradisional dengan ejaan, yang di dalamnya mencakup pengajaran huruf hijaiyah, huruf dan titik pada huruf, harakat (tanda baca). serta bunyinya, adapun huruf hijaiyah diajarkan secara berurutan, kemudian dilanjutkan dengan penggabungan huruf menjadi kata

dan kalimat. Setiap langkah yang terdapat pada metode ini terdapat pengulangan materi sebelumnya sekaligus penambahan materi baru. Kelebihan metode ini adalah kesederhanaannya, sehingga mudah dipahami oleh siswa pemula. Namun, metode ini memerlukan waktu yang relatif lama untuk menguasai bacaan Al-Qur'an secara sempurna. Metode ini biasanya dipakai di beberapa pondok pesantren tradisional (Putri & Pasaribu, 2023).

2) Metode Zaman Nabi (Talaqqi)

Metode Zaman Nabi merujuk pada cara pembelajaran Al-Qur'an yang dilakukan pada masa Rasulullah SAW. Metode ini bersifat langsung (talaqqi), di mana sang pembimbing atau guru membacakan ayat-ayat Al-Qur'an kemudian siswa menirukannya secara langsung. Hal ini diperkuat dalam ayat berikut:

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ — إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ — فَإِذَا قَرَأَهُ

فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ — ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ

“Jangan engkau (Nabi Muhammad), gerakkan lidahmu (untuk membaca Al-Qur'an), karena hendak tergesa-gesa (menguasai).-nya. Sesungguhnya tugas Kami lah untuk mengumpulkan (dalam hatimu), dan membacakannya. Maka, apabila Kami telah selesai membacakannya, ikutilah bacaannya itu. Kemudian, sesungguhnya tugas Kami (pula).-lah (untuk), menjelaskannya.” (QS: Al-Qiyamah: 16-19) (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

Berdasarkan ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa Nabi Muhammad Saw mendapat larangan dari Allah SWT untuk

menyela atau menirukan bacaan Malaikat Jibril sebelum penyampaiannya selesai. Larangan ini dimaksudkan agar Nabi Saw mampu menghafal dan memahami dengan sempurna ayat-ayat yang diturunkan. Proses pembelajaran semacam ini dikenal dengan metode *Talaqqi*, atau dalam istilah lain disebut *Talqin*, yaitu metode pembelajaran membaca Al-Qur'an secara langsung dari seorang guru dengan cara yang sama seperti yang dialami oleh Nabi Muhammad Saw ketika menerima wahyu.

3) Metode Iqra

Metode ini merupakan bimbingan membaca Al-Qur'an dengan yang cukup klasik dan terkenal di kalangan masyarakat dan lembaga pendidikan di Indonesia, dengan menjadikan buku Iqra' sebagai acuan yang disusun oleh KH. As'ad Humam (al-Marhum), beliau adalah pengasuh yang tergabung tim tadarus AMM Kota Gede Yogyakarta. Guru atau pembimbing dapat mengajar dengan lebih mudah begitu pula para peserta didik atau santri juga dapat dengan mudah memahaminya lebih cepat. Metode ini menggunakan pendekatan praktis dan sistematis, di mana santri atau siswa diajarkan untuk langsung membaca huruf-huruf Al-Qur'an tanpa harus mempelajari teori tajwid terlebih dahulu. Metode Iqra terdiri dari enam jilid buku yang disusun secara bertahap, mulai dari pengenalan huruf hijaiyah hingga bacaan Al-Qur'an dengan tajwid yang benar. Menurut penelitian

yang dilakukan Kuswoyo, keunggulan metode ini terletak pada kemudahannya dalam memahami dan mengaplikasikan bacaan Al-Qur'an (Kuswoyo, 2014).

4) Metode Qiraati

Metode tersebut merupakan metode praktis membaca Al-Qur'an yang disusun dan dikembangkan oleh H. Dachlan Salim Zarkasyi di Semarang. Di dalamnya terdiri dari enam jilid dan tambahan satu jilid ghorib yang memuat musykilat dan bacaan-bacaan yang masih cukup asing yang terdapat pada Al-Qur'an. Secara umum metode pengajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode qiraati dapat digunakan secara klasikal dan individual. Guru atau pembimbing dapat menjelaskan dengan memberi contoh materi pokok bahasan, kemudian para santri atau siswa membaca secara mandiri atau secara individu, mereka membaca secara langsung tanpa mengeja, dengan begitu proses belajar siswa ditekankan untuk membaca dengan baik dan benar.

Pada metode ini juga menekankan pada penguasaan bacaan Al-Qur'an dengan tartil dan benar sesuai kaidah tajwid. Qiraati menggunakan pendekatan klasikal dengan bimbingan guru yang kompeten. Metode ini juga menggunakan buku panduan yang terstruktur, mulai dari tingkat dasar hingga lanjutan. Salah satu ciri khas metode Qiraati adalah penggunaan warna-warna tertentu dalam buku panduan untuk memudahkan siswa memahami

perbedaan makharijul huruf dan tajwid (Hasan, 2020: 32).

5) Metode Ummi

Metode Ummi merupakan sebuah inovasi baru metode pembelajaran Al-Qur'an yang dikembangkan oleh Ummi Foundation di Surabaya. Metode ini menekankan pada pendekatan kasih sayang (mahabbah) antara guru dan siswa. Ummi menggunakan sistem klasikal dengan bantuan alat peraga dan lagu-lagu yang memudahkan siswa menghafal dan memahami bacaan Al-Qur'an. Metode ini juga mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran, sehingga tidak hanya fokus pada kemampuan membaca, tetapi juga pembentukan karakter. Metode ini juga berfokus pada pembelajaran bacaan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Dalam metode ini, terdapat perbedaan jilid untuk anak-anak (enam jilid) dan orang dewasa (tiga jilid), di mana setelah mempelajari jilid tersebut, siswa langsung melanjutkan ke Al-Qur'an. Penelitian yang dilakukan Junaidin Nobisa & Usman menunjukkan bahwa metode Ummi efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa dengan pendekatan yang sistematis dan menyenangkan (Junaidin Nobisa & Usman, 2021).

f. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Kemampuan seseorang dalam membaca Al-Qur'an dapat

dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, baik internal maupun eksternal. Beragam faktor ini saling memiliki keterkaitan juga saling berinteraksi dan menentukan sejauh mana seseorang dapat menguasai keterampilan membaca Al-Qur'an dengan baik. Berikut adalah penjelasan lengkap mengenai faktor-faktor tersebut:

1) Faktor Internal

Faktor internal yakni faktor yang berasal dari dalam diri individu, meliputi aspek psikologis, fisik, dan motivasi.

a) Motivasi belajar

Merupakan sebuah dorongan internal yang memengaruhi keinginan seorang individu untuk belajar. Dalam konteks membaca Al-Qur'an, motivasi yang tinggi akan mendorong siswa untuk lebih giat berlatih dan menguasai teknik membaca yang benar. Menurut Ahmad Syarifuddin, motivasi intrinsik (keinginan untuk memahami Al-Qur'an). dan ekstrinsik (dorongan dari lingkungan). sama-sama berperan penting dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an (Syarifuddin, 2004).

b) Kemampuan kognitif

Kemampuan kognitif seperti daya ingat, konsentrasi, dan pemahaman ternyata juga memengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an. Siswa dengan daya ingat yang baik akan lebih mudah menghafal huruf hijaiyah dan tajwid

(Maulidin & Jamil, 2024).

c) Kesehatan fisik

Fisik yang sehat terutama penglihatan dan pendengaran memiliki peranan penting dalam proses membaca Al-Qur'an. Kondisi fisiologis siswa, termasuk kesehatan opran tubuh, indra pendengaran, dan indra penglihatan, sangat memengaruhi kemampuan mereka dalam menyerap informasi dan pengetahuan, termasuk kemampuan membaca Al-Qur'an. Gangguan pada indra tersebut dapat menghambat kemampuan siswa dalam mengenali huruf dan melafalkannya dengan benar (Milania & Dahlan, 2021).

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal ialah faktor asalnya dari luar diri individu, meliputi lingkungan, metode pembelajaran, dan dukungan sosial.

a) Lingkungan belajar

Lingkungan yang kondusif, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat, sangat memengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an. Lingkungan yang mendukung akan memberikan kesempatan dan fasilitas yang memadai bagi siswa untuk belajar (Iwandi, 2009). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hapni Siregar et al, lingkungan keluarga sangat penting dalam memotivasi siswa untuk belajar Al-Qur'an, lalu lingkungan pergaulan atau lingkungan sosial, baik di

kampus, rumah, maupun masyarakat, memberikan dampak yang besar pada kemampuan membaca Al-Qur'an (Siregar et al., 2024).

b) Metode pembelajaran

Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru juga menentukan keberhasilan siswa dalam membaca Al-Qur'an. Metode yang variatif dan menarik, seperti metode Iqra', Qiroati, atau Tartila, dapat meningkatkan minat dan kemampuan siswa (Hidayati, 2021).

c) Dukungan Sosial

Dukungan dari orang tua, guru, dan teman sebaya dapat memotivasi siswa untuk lebih giat belajar. Orang tua yang aktif mengawasi dan mendampingi anaknya dalam belajar Al-Qur'an akan membantu meningkatkan kemampuan membaca mereka (Marzuki & Setyawan, 2022). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hapni Siregar, kegiatan keagamaan dapat juga memengaruhi kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an, kemudian norma dan nilai-nilai agama di sekitar siswa pun juga memengaruhi kemampuan dalam membaca Al-Qur'an, lalu faktor sosial dan budaya juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an (Siregar et al., 2024).

3) Faktor Spiritual

Faktor spiritual berkaitan dengan keimanan dan kedekatan seseorang dengan Al-Qur'an.

a) Kedekatan dengan Al-Qur'an

Kedekatan spiritual dengan Al-Qur'an, seperti rutin membaca dan mempelajarinya, akan meningkatkan pemahaman dan kemampuan membaca. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Satra dan Muarifah, seseorang yang memiliki ikatan emosional dengan Al-Qur'an akan lebih mudah memahami dan mengamalkannya (Satra & Muarifah, 2024).

b) Keikhlasan dalam belajar

Keikhlasan dalam belajar Al-Qur'an juga memengaruhi keberhasilan. Siswa yang belajar dengan bersabar dan diniatkan ikhlas karena Allah akan lebih mudah menerima pelajaran dan menguasai keterampilan membaca (Mutaqin, 2022).

Dalam buku yang berjudul *Mendidik Anak: Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Quran*, Ahmad Syarifuddin mengemukakan beberapa faktor pendukung berhasilnya pendidikan Al-Qur'an diantaranya:

1) Motivasi

Ibnul Jauzi berkata "bahwasanya pembentukan kepribadian yang utama ialah ketika masa kanak-kanak. Sehingga jika seorang

anak dibiarkan melakukan sesuatu yang negatif terlebih lagi telah menjadi tabiatnya, kelak akan sukarlah untuk meluruskannya”. Pendidikan budi pekerti pada masa anak-anak wajib dimulai dari rumah dan keluarga. Seorang anak tidak boleh dibiarkan tanpa memperoleh proses pendidikan, maka ketika anak dibiarkan tidak diperhatikan dan tidak diberi bimbingan, kelak akan melakukan suatu kebiasaan yang cenderung mengarah pada keburukan sehingga sulit bagi dirinya meninggalkan kebiasaan negatif tersebut.

Al-Qur'an pengajarannya harus dimulai sejak dini agar menumbuhkan minat sang anak untuk membaca Al-Qur'an, ini menjadi suatu hal yang *urgent* sehingga perlu dijadikan prioritas utama dalam kehidupan. Utamanya dalam bahtera rumah tangga yang menjadi tempat persemaian utama peradaban manusia dimulai (Syarifuddin, 2004).

Dengan demikian orang tua harus membiasakan anaknya untuk mengajarkan Al-Quran agar kelak sang anak memiliki pribadi yang rajin, tekun, dan disiplin. Di sisi lain selaku orang tua semestinya memberikan motivasi dalam rangka menggali segala potensi positif pada diri sang anak agar kemungkinan pribadi buruk dan negatifnya dapat dicegah.

2) Ketekunan dan keikhlasan guru

Ketekunan akan berjalan selaras dengan lurusness niat pada

diri seseorang, maka sudah selayaknya seorang pembimbing atau guru untuk menata niat yang baik dalam mendidik seseorang dalam mempelajari AL-Qur'an. Keingklasan dan rasa tanggung jawab menjadi kuncian utama mengajarkan Al-Qur'an dalam rangka mempertahankan serta meneruskan risalah Nabi demi tercetaknya generasi yang saleh di masa depan (Syarifuddin, 2004).

